

ANALISIS BENTUK DAN MAKNA TEOLOGIS LAGU "PUJILAH TUHAN, HAI JIWAKU"

Ruth Damaris Siahaan
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
email: Ruthdamaris.siahaan@gmail.com

Abstrak

Nyanyian lagu memiliki tempat dan nilai yang sama dengan unsur liturgi ibadah lainnya. Sebagai salah satu unsur ibadah, nyanyian lagu adalah apresiasi yang dianggap paling ekspresif dan komunikatif yang dapat digunakan oleh orang percaya untuk menyatakan imannya kepada Tuhan. Lagu yang dinyanyikan juga tidak boleh lepas dari lirik lagu yang harus alkitabiah sekalipun mempunyai latar belakang, arti dan maknanya masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna teologi lagu versi Indonesia dari lagu "Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku." Versi aslinya dikenal dengan judul lagu *10.000 Reasons* karya Matt Redman dan Jonas Myrin, di mana lirik lagunya diadopsi dari Mazmur 103:1-2. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik analisa data kepustakaan (mengumpulkan data melalui buku-buku, baik dari e-book ataupun dari perpustakaan, kemudian jurnal, metode, dan artikel internet) dan bacaan-bacaan lain yang berhubungan dengan karya ilmiah ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan makna teologis dari lagu "Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku" yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja, dalam liturgi peribadatan. Hasil penelitian ini adalah pemahaman akan bentuk dan makna lagu rohani yang dapat memperdalam pengalaman ibadah dan menghargai setiap lagu pujian kepada Tuhan.

Kata kunci : Nyanyian lagu, Analisis Bentuk, Makna Teologis

Abstrak

The singing of songs holds the same place and value as other elements of liturgical worship. As one of the elements of worship, singing is considered the most expressive and communicative form of appreciation that believers can use to express their faith in God. The songs should not be separated from the biblical lyrics, even though they have their own background, meaning, and significance. This study aims to analyze the form and theological meaning of the Indonesian version of the song "Praise The Lord, Oh My Soul." Its original version is known as "10,000 Reasons" by Matt Redman and Jonas Myrin, where the lyrics are adopted from Psalm 103:1-2. In this study, the author used a descriptive qualitative method, using literature data analysis techniques (collecting data through books, both e-books and from the library, as well as journals, methods, and internet articles) and other readings related to this scientific work. The purpose of this research is to analyze the form and theological meaning of the song "Praise The Lord, Oh My Soul" which is expected to contribute to the church in worship liturgy. The result of this study is an understanding of

the form and theological meaning of spiritual songs that can deepen the worship experience and appreciate every song of praise to God.

Keywords: Singing Songs, Form Analysis, Theological Meaning

PENDAHULUAN

Musik merupakan bentuk seni yang lahir dari ide atau perasaan manusia. Sedangkan bermusik adalah cara untuk mengekspresikan diri seseorang dengan menciptakan nada atau suara yang harmonis dan sesuai dengan perasaannya. Eya Grimonia seorang penulis buku tentang musik berpendapat bahwa musik juga sering dianggap sebagai bentuk bahasa universal karena sebagian besar orang dapat memahami arti dari melodi yang dimainkan meskipun sulit untuk dijelaskan secara verbal.¹ Peneliti memandang bahwa orang dapat mengungkapkan perasaan, harapan, keinginan, hasrat mereka dalam musik, dan mewakili pandangan hidup dan semangat mereka dalam hidup dan aktivitas. Salah satu kegiatan manusia yang sering menggunakan musik adalah ibadah gereja. Tidak ada kebaktian gereja yang lengkap tanpa unsur musik, terutama liturgi pujian.

Fungsi musik dalam ibadah Kristen berkaitan sangat erat dengan firman Tuhan dan tidak dapat diabaikan. Melalui musik, perasaan kebenaran dapat diungkapkan, sehingga musik dapat dianggap sebagai alat yang digunakan untuk membantu orang mendekati diri dan memahami Tuhan. Oleh karena itu, musik dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk membawa pengenalan umat kepada Tuhan. Menurut Viladesau, teologi musik dapat dikaitkan dengan teologi seni, yang menghubungkan keindahan seni dengan jiwa manusia kepada Tuhan, contoh musik sebagai paradigma, dan menanyakan bagaimana musik berperan dalam pemahaman dan melayani yang ilahi. Keindahan secara intrinsik terkait dengan yang ilahi, sehingga seni dapat menjadi cara untuk memahami pikiran Tuhan.² Bahkan dalam keintiman Israel dengan Tuhan, dilengkapi dan disertai dengan keindahan seni, seperti dalam nyanyian Musa (Keluaran 15:1-18), dalam tarian Miryam (Keluaran 15:1-18).15:19- 21) dan bagaimana memahami pribadi dan karya Tuhan melalui nyanyian Daud dalam Mazmur. Tuhan mengizinkan seni ada dalam hubungan-Nya dengan manusia dan menjadi salah satu cara yang sah untuk memuliakan Tuhan.

Lagu atau nyanyian pujian adalah salah satu bentuk musik yang sangat penting untuk mengungkapkan ekspresi batin saat beribadah, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, bahkan mengkomunikasikan pergumulan kepada Tuhan melalui kata-kata dalam lagu tersebut. Oleh karena itu, selain melodi yang indah, sebuah lagu juga harus memiliki unsur syair yang sangat bermakna. Yusak berpendapat dalam bukunya bahwa banyak orang menyukai lagu karena syairnya yang indah atau karena kata-katanya mampu menembus emosi pendengarnya. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa keindahan lirik atau syair menjadi salah satu faktor yang membuat lagu disenangi oleh banyak orang.³ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan lirik sebagai puisi yang dinyanyikan yang dapat menunjukkan

¹ Eya Grimonia, *Dunia Musik Sains-Musik Untuk Kebaikan Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h. 16.

² Richard Viladesau, *Theology And The Arts*, (New Jersey: Paulist Press, 2020), h.13.

³ Yusak I. Suryana, *Story Behind The Song Hymne and Kontemporer*, (Jakarta: Yis Production Jakarta, 2010), h.11.

bentuk ekspresi emosi dalam bunyi dan kata.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa sebuah lagu tidak hanya tentang melodi yang indah, tetapi juga tentang teks yang jelas dan terstruktur dengan baik. Harmoni antara melodi dan lirik sangat penting dalam sebuah lagu, karena jika liriknya membingungkan atau tidak jelas, akan merusak keseluruhan makna lagu tersebut. Tentu pesan yang disampaikan oleh lagu tersebut tidak tersampaikan dengan baik kepada pendengarnya.

Peneliti melihat bahwa umat Kristiani pun terkadang melihat himne atau himne rohani hanya sebagai pelengkap liturgi atau sebagai pengantar khotbah, padahal setiap himne kepada Tuhan memiliki pesan dan makna yang harus dipahami. Oleh karena itu, memahami makna lagu rohani sangatlah penting, agar kita dapat memperdalam ibadah dan menghayati setiap lagu pujian kepada Tuhan. Salah satu lagu rohani Kristen yang berjudul “Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku” yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *Bless The Lord of My Soul* ciptaan Matt Redman dan Jonas Myrin adalah lagu populer yang disukai oleh banyak pendengar Kristen dan biasanya dinyanyikan di gereja baik secara individu (solo), maupun kelompok (duet, trio, vokal grup, dan paduan suara). Lagu tersebut merupakan ungkapan hati Matt Redman yang terinspirasi dari Mazmur 103:1-2, tulisan seorang pemazmur handal dalam perjanjian lama yaitu Daud. Sehingga meski lagu itu ditulis dalam waktu kurang dari satu jam, Redman tidak melihatnya sebagai hal yang negatif. Sebab lagu yang menjadi simbol kasih Allah dan manusia, juga menjadi lagu yang mendorong jiwa untuk memuji nama Tuhan. Atribut kasih Tuhan bagi umat manusia yang membuatnya layak untuk “dipuji tanpa akhir”, disembah oleh karena “sepuluh ribu alasan perbuatannya bahkan lebih” merupakan isi dari keseluruhan lagu tersebut. Atribut-atribut Allah dalam lagu ini adalah kekudusan Tuhan, kasih setia, kelambatan untuk marah, kebaikan-Nya dan nama-Nya yang agung. Selain makna teologis, lagu ini juga memiliki struktur bentuk yang keseluruhannya dapat dianalisis berdasarkan kaidah ilmu yang berlaku. Adanya fungsi yang berbeda diantara lagu-lagu pujian penyembahan yang dinyanyikan di gereja serta bentuk musik yang berbeda dalam melodi, tempo maupun struktur bentuknya, melatarbelakangi penulis untuk dapat menganalisis bentuk dan makna teologis yang mendalam dari lagu tersebut.

Riyan Hidayatullah dalam bukunya mengatakan bahwa analisis musik adalah studi tentang struktur musik, baik dalam komposisi ataupun pertunjukan. Analisis musik merupakan pisau bedah untuk menguraikan fenomena musik yang memiliki karakter unik disetiap bagiannya.⁵ Jadi, melakukan analisis terhadap sebuah karya musik berarti sebuah usaha untuk memecah suatu karya musik menjadi bagian-bagian terkecil, dengan tujuan untuk memahami unsur-unsur yang membentuk karya tersebut menjadi satu kesatuan utuh. Jika suatu karya musik memiliki lirik atau syair, analisis dilakukan dengan memperhatikan makna dari lirik atau syair tersebut, sehingga dapat dipahami mengapa penulis lagu memasukkan lirik ke dalam karya musik tersebut. Struktur dan bentuk sebuah lagu merujuk pada tata letak dan hubungan antara komponen-komponen musik yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya musik atau lagu yang memiliki makna atau pesan. Bentuk musik adalah konsep atau ide yang tercermin dalam pengorganisasian dan pengaturan semua elemen musik yang ada dalam sebuah komposisi, termasuk melodi, irama, harmoni, dan dinamika.⁶ Kesimpulannya, struktur dan bentuk musik adalah konsep atau ide

⁴ KBBI online, Diakses pada tanggal 19 Maret 2023.

⁵ Riyan Hidayatullah, *Analisis Musik*, (Yogyakarta : Arttex, 2022), h.2.

⁶ Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid 1*, (Yogyakarta: PML, 2013), h.23.

yang tercermin dalam hubungan antara elemen-elemen musik yang terdapat dalam sebuah komposisi.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada lirik lagu dengan menggunakan teori analisis struktur rima dan makna teologis lirik. Rima adalah pengulangan bunyi yang sama, sering ditemukan dalam puisi, sajak, atau lirik.⁷ Rima merupakan salah satu unsur yang memberikan keindahan sebuah puisi atau lirik dan memungkinkan terciptanya kesatuan yang indah dalam rangkaian lagu. Dalam lirik, rima memainkan peran penting dalam membentuk instrumentasi dan musikalitas pengucapan kata dan frasa. Dengan mengulang-ulang nada, kalimat dalam lirik terdengar lebih harmonis saat diucapkan. Selain itu, rima juga dapat membantu dalam menciptakan perasaan dan suasana tertentu. Pola rima pada lirik lagu dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu rima sejajar (a/a/a/a), rima silang (a/b/a/b), rima kembar (a/a/b/b), dan rima berpeluk (a/b/b/a). Dalam menganalisis struktur fisik dan arti lirik lagu, penulis akan mengupas latarbelakang penulisan Mazmur 103 sebagai inspirasi lagu untuk mendapatkan makna teologis dari lagu tersebut. Sehingga, penulis berharap hasil penelitian mampu menambah pemahaman akan struktur dan makna teologis lirik lagu yang digunakan dalam peribadatan umat Kristiani.

METODE

Di dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada makna teologis dan struktur bentuk lagu versi bahasa Indonesia *10.000 Reasons* yaitu “Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku” yang sering digunakan dalam ibadah di gereja. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode riset ini meliputi beberapa bentuk seperti klarifikasi, penyampaian informasi, dan analisis. Metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga mencakup analisis dan interpretasi data untuk memahami arti dari data tersebut. Penulis memperoleh data dengan melakukan observasi dan studi kepustakaan. Dalam teknik observasi, akan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika yang disebut studi konteks. Sedangkan untuk studi kepustakaan, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai sumber data yang berkaitan dengan bentuk dan makna teologis lagu *10.000 Reasons* atau “Puji Tuhanlah, Hai Jiwaku.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu *10.000 Reasons* yang sering disebut *Bless The Lord of My Soul* dirilis pada tahun 2011, digubah kembali dalam berbagai versi Bahasa, termasuk versi Indonesia yang dinyanyikan oleh Herlin Pirena pada tahun 2015. Lagu ini diterjemahkan oleh seorang pendeta yang bernama Angga Prasetya dan menjadi salah satu lagu penyembahan yang dibawakan dalam ibadah-ibadah gereja. Sekalipun diterjemahkan ke berbagai versi bahasa, keotentikan lagu versi asli tidak hilang dan tetap memiliki makna bahkan ekspresi yang sama. Asal mula lagu tersebut adalah melodi dari bagian refrein yang ditulis oleh Myrin dan syairnya ditambahkan kemudian oleh Redman. Matt Redman adalah seorang pemimpin ibadah Kristen, penyanyi sekaligus penulis lagu. Redman telah merilis 16 album, menulis 8

⁷ KBI online, Diakses pada tanggal 20 Maret 2023.

buku, dan membantu memulai tiga penanaman gereja.⁸ Lagu ini adalah yang pertama kali direkam oleh Matt Redman untuk albumnya *10.000 Reasons* pada tahun 2011 di Kingsway Musik yang kemudian telah dimasukkan ke dalam beberapa kompilasi dan digunakan sebagai musik ibadah jemaat dalam bahasa Inggris atau terjemahannya di seluruh dunia termasuk Bahasa Indonesia. Pada tahun 2013, lagu tersebut memenangkan dua Penghargaan Grammy, yaitu “Lagu Musik Kristen Kontemporer Terbaik” dan “Penampilan Musik Injil/Kristen Kontemporer Terbaik”.⁹

Analisis Bentuk Lagu

Lagu *10.000 Reasons* atau “Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku” adalah lagu yang dibuat dalam format band dengan birama 4/4. Tangga nada yang digunakan dalam lagu ini adalah tangga nada F mayor, tempo 73 ; beat 8. Memiliki 3 bait dan 1 chorus, sehingga setiap menyanyikan 1 bait, chorus adalah pelengkapannya, demikian diulang sampai ke-3 bait selesai dinyanyikan. Lagu tersebut menggunakan melodi, harmoni, akord, irama, motif, dan progresi nada di sepanjang lagu, menciptakan suasana yang menenangkan, tegang, dan dramatis. Setiap motif, pengembangan motif dan urutan notasi menciptakan ketegangan sementara baik pada tingkat yang rendah maupun yang lebih kompleks. Bait chorus adalah bait awal yang menjadi central serta menggambarkan sebuah ajaran yang ingin disampaikan yaitu memuji Tuhan. Lirik “Pujilah Tuhan” dinyanyikan sedikit mendayu dan kata “Tuhan” diletakkan di nada tertinggi yang menunjukkan bahwa Allah berada ditempat yang paling tinggi. Peneliti berpendapat bahwa seperti menyanyikan Mazmur pada umumnya, lagu ini memiliki chorus dengan syair yang sama dan bait dengan syair yang berbeda namun tersusun untuk satu tujuan. Sehingga, keseluruhan lirik saling bergantung satu sama lain dan tidak akan lengkap jika satu bait dihilangkan maupun tidak dinyanyikan. Dalam menulis lagu, penyair memilih skema tertentu untuk berbagai tujuan. Sekalipun skema sajak ini terasa sederhana dan diulang-ulang, namun keindahan kata-kata menjadi pelengkap lagu ini disebut indah. Pada syair-syair musik gereja, sering ditemukan pola-pola rima seperti yang terlihat pada teks lagu ini.

Pola rima lagu ini memiliki eponim (eufoni), yaitu pengulangan bunyi yang mampu menghasilkan bunyi melodi, seperti vokal a, i, u, e, o dan konsonan m, n, ng, dan ny. Bunyi-bunyian ini memberikan kesan indah, mesra, bahagia dan rindu. Pada umumnya syair-syair dalam musik gereja sering menggunakan pola dengan nama yang sama dan didominasi oleh akhiran vokal u yang merupakan personifikasi dari “mi” (aku) dan “Mu” (kamu Tuhan).¹⁰ Pola ini menunjukkan adanya hubungan personal yang eksklusif antara manusia dengan Tuhan, antara makhluk dengan Sang Pencipta, antara hamba dengan Tuhannya, dan antara anak dengan Bapa, yang dapat dianggap sebagai ciri sastra keagamaan. Persona “Mu” dan “Nya” pada bait refrain dan bait ketiga dalam lagu “Pujilah Tuhan, hai jiwaku”, jelas mengacu kepada Kristus. Kata “KebaikanMu” yang merupakan atribut Allah sendiri, sedangkan kata “namaMu” (yang diulang sebanyak 2x) dan “memujiMu” mengarah pada penyembahan kepada Tuhan atas atributNya yang tidak terbatas bagi manusia, sesuai judul lagu dalam versi asli yaitu *10.000 reasons*. Syair tersebut juga memiliki kemampuan untuk merangsang dan memunculkan tanggapan dari pendengarnya (jemaat). Tanggapan yang

⁸ <https://www.learnreligions.com/matt-redman-biography-709700>, Diakses pada tanggal 20 Maret 2023.

⁹ Redman, Matthew James, “*Songwriter/Composer: Redman Matthew James*”, Diakses pada tanggal 16 Maret 2023.

¹⁰ Prier, 32.

paling jelas dari jemaat adalah perilaku yang sesuai dengan pesan syair, yaitu “Pujilah Tuhan”.

Berikut perbandingan lirik lagu dalam versi asli (Bahasa Inggris) dan versi Bahasa Indonesia.

Versi Bahasa Inggris	Versi Bahasa Indonesia
<p>Chorus <i>Bless the Lord, O my <u>soul</u>,</i> <i>O my soul, worship His holy <u>Name</u>.</i> <i>Sing like never before, O my <u>soul</u>.</i> <i>I'll worship Your holy <u>Name</u>.</i></p> <p>Verse 1 <i>The sun comes up, it's a new day <u>dawning</u>;</i> <i>It's time to sing Your song <u>again</u>.</i> <i>Whatever may pass and whatever lies before</i> <i><u>me</u>,</i> <i>Let me be singing when the evening <u>comes</u>.</i></p> <p>Verse 2 <i>You're rich in love and You're slow to <u>anger</u>,</i> <i>Your Name is great and Your heart is <u>kind</u>;</i> <i>For all Your goodness I will keep on <u>singing</u>,</i> <i>Ten thousand reasons for my heart to <u>find</u>.</i></p> <p>Verse 3 <i>And on that day when my strength is <u>failing</u>,</i> <i>The end draws near and my time has <u>come</u>;</i> <i>Still my soul sings Your praise <u>unending</u>,</i> <i>Ten thousand years and then <u>forevermore</u>.</i></p>	<p>Chorus Pujilah Tuhan hai <u>jiwaku</u> pujilah <u>namaNya</u> dengan segenap hati <u>kusembah</u> namaMu yang <u>kudus</u></p> <p>Verse 1 terbit surya datang hari <u>baru</u> kembali ku puji <u>Tuhan</u> apapun yang lalu apapun yang di <u>depanku</u> ku bernyanyi saat malam <u>tiba</u></p> <p>Verse 2 penuh kasih Tuhan panjang <u>sabar</u> murah hati namaMu <u>besar</u> kebaikanMu selalu <u>ku nyanyikan</u> ribuan alasan <u>kutemukan</u></p> <p>Verse 3 saat kekuatanku mulai <u>lemah</u> aku tiba di batas <u>waktu</u> tetap jiwaku terus <u>memujiMu</u> ribuan tahun sampai <u>selamanya</u></p>

Pada bagian refrain lirik versi Bahasa Indonesia, baris pertama dalam bait diakhiri dengan kata /*Jiwaku*/ sedangkan baris keempat lirik diakhiri dengan kata /*kudus*/. Dalam penyebutannya, /*jiwaku*/ dan /*kudus*/ memiliki bunyi yang serupa sekalipun akhirnya berbeda. Baris kedua dalam bait satu diakhiri dengan kata /*namaNya*/ sedangkan lirik dalam baris ketiga diakhiri dengan kata /*kusembah*/, kedua kata ini memiliki bunyi yang serupa, namun berbeda bentuk bunyinya dengan kata terakhir dalam baris pertama dan kedua. Dalam struktur rima lirik lagu, hal ini disamakan dengan bentuk A-B-B-A, yang disebut sebagai rima berpeluk.

Lirik lagu pada baris pertama pada bait satu diakhiri dengan kata /*baru*/ memiliki akhiran bunyi yang sama dengan baris ketiga /*depanku*/. Sedangkan lirik /*Tuhan*/ pada baris kedua memiliki bunyi yang sama namun akhiran berbeda dengan /*tiba*/ pada baris keempat. Lirik pada bait pertama ini memiliki pola A-B-A-B yang disebut sebagai rima silang. Pada bait kedua – baris pertama, diakhiri dengan kata /*sabar*/ memiliki bunyi yang sama dengan baris kedua /*besar*/ sedangkan kata /*kunyanyikan*/ pada baris ketiga berpasangan dengan

kata /*kutemukan*/ pada baris keempat. Bentuk ini masuk dalam kategori lirik rima kembar atau berpasangan, dengan pola A-A-B-B. Untuk bait ketiga – baris pertama, diakhiri dengan kata /*lemah*/ yang memiliki bunyi serupa dengan /*selamanya*/ pada baris keempat. Sedangkan lirik pada baris kedua diakhiri dengan kata /*waktu*/ dan memiliki bunyi yang sama walaupun memiliki bentuk kata yang berbeda dengan /*memujiMu*/. Struktur lirik seperti ini masih sama dengan pola rima pada refrain lagu, yaitu A-B-B-A dan pola ini juga disebut pola berpeluk. Penulis memandang bahwa struktur bentuk lirik Bahasa Inggris (versi asli) dan versi Bahasa Indonesia nya tidak jauh berbeda, karena merupakan versi terjemahan langsung. Pada bagian refrain baris pertama, diakhiri dengan kata /*soul*/ memiliki bunyi yang sama dan kata yang sama pada baris ketiga /*soul*/. Dengan kata yang sama, kata /*name*/ baris kedua dan baris keempat merepetisi struktur bentuk sebelumnya. Struktur rima lirik lagu ini tercipta dalam bentuk A-B-A-B dan pola ini disebut pola silang. Terlihat bahwa penulis lagu dengan sengaja membuat pola demikian, agar terlihat unik, rapi dan mudah diingat.

Syair yang terdapat pada Kitab Mazmur 103, yang merupakan inspirasi lagu *10.000 Reasons* pada lirik *Bless The Lord of My Soul* juga memiliki struktur bentuk yang sangat unik. Pesan syair “Pujilah Tuhan” yang disampaikan dalam Mazmur 103:1-2 adalah pesan yang ingin disampaikan oleh Redman, sekalipun dengan kalimat yang sedikit berbeda dari syair Daud, pencipta lagu tidak sedikitpun menghilangkan keotentikan syair gubahan pemazmur Daud yaitu memuji Tuhan atas segala atributNya. Dalam buku *Pengantar Perjanjian Lama Vol. 2 Sastra dan Nubuat* dijelaskan bahwa himne atau nyanyian pujian disampaikan dengan semangat orang yang sedang beribadah dan merasa hadir di hadapan Allah. Puji-pujian tersebut biasanya terdiri dari tiga unsur, yaitu panggilan beribadah yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mendorong jemaatnya memuji Tuhan, gambaran tentang karya atau sifat-sifat Allah yang menjadi isi dari puji-pujian dan memberikan motivasi untuk memuji, serta kesimpulan yang menghimbau untuk melakukan ketaatan yang baru.¹¹ Menurut penjelasan di atas, Mazmur 103 termasuk dalam kategori Mazmur Pujian. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tiga unsur dalam Mazmur Pujian yang ditemukan di dalam Mazmur 103. Pertama, pada ayat 1-2 terdapat panggilan untuk memuji Tuhan. Kedua, pada ayat 3-19 terdapat alasan-alasan untuk memuji Tuhan. Dan ketiga, pada ayat 20-22 terdapat ajakan untuk semua ciptaan Tuhan untuk memuji-Nya. Oleh karena itu, setelah mempelajari unsur-unsur dalam Mazmur Pujian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa Mazmur 103 bukan Mazmur Pujian karena semua ayat yang terdapat dalam Mazmur 103 sesuai dengan unsur-unsur Mazmur Pujian.

Setelah dianalisis, kata yang sangat menarik dan penting dalam Mazmur 103 adalah יְבָרֵכְךָ (*yevarekhekha*) asal kata בָּרַךְ (*barakh*) yang berarti memberkati atau memuji. Meskipun artinya sama, ada perbedaan dalam kata kerjanya dalam ayat-ayat yang berbeda. Ayat 1 dan 2 menggunakan kata kerja בָּרַךְ (*barakhi*) yang secara harfiah berarti “memuji” atau “memberkati”, sedangkan ayat 20-22 menggunakan kata kerja יְבָרֵכְךָ (*yevarekhu*) yang secara harfiah berarti “mengucapkan berkat” atau “memberkati.” Hal ini menunjukkan bahwa dalam ayat 1 dan 2, Daud mengajak dirinya sendiri untuk memuji Tuhan, sedangkan dalam ayat 20-22, Daud mengajak seluruh makhluk untuk mengucapkan berkat kepada Tuhan. Meskipun ada perbedaan dalam kata kerja yang digunakan, tetapi semua ayat tersebut tetap

¹¹ W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016), h.44-45.

memiliki makna yang sama, yaitu untuk memuji Tuhan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk memuji Tuhan dan mengakui segala karya-Nya dalam kehidupan kita.

Dalam ayat 1 dan 2, kata "יְרַבֵּ" digunakan dengan bentuk kerja Piel imperatif 2 feminin tunggal yang berarti "pujilah kamu". Kata ini juga memiliki jenis kelamin feminin. Umumnya, kata yang memiliki jenis kelamin biasanya merupakan kata benda atau kata sifat. Kata-kata yang memiliki jenis kelamin feminin tunggal biasanya diakhiri dengan הַ (qameS He) yang ditekan.¹² Kata ini tidak menggunakan akhiran itu karena sudah dalam bentuk imperatif. Dalam bahasa Ibrani, ada bentuk khusus kata kerja yang digunakan untuk menyatakan perintah, yang disebut "imperative". Dalam Bahasa Indonesia, kata ini menggunakan akhiran "-lah". Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kata ini memiliki makna memerintah atau menyuruh karena menggunakan akhiran "-lah". Sedangkan, pengertian dari "-lah" sendiri adalah kata seru yang digunakan untuk memberikan tekanan atau menegaskan.¹³ Jika diperhatikan secara teliti, artinya Daud sedang berbicara dengan dirinya sendiri. Pada ayat ini, Daud sedang berbicara dengan jiwa atau hatinya. Jika terdapat pengulangan kata tertentu, itu menandakan pentingnya, bahkan sangat penting. Dalam hal ini, Daud mengatakan hal tersebut dua kali, dan semuanya dalam bentuk kata perintah. Daud mengulanginya pada ayat kedua.

Penulis akan menguraikan struktur bentuk syair Mazmur 103:1-22, sebagai aspek laporan dalam penelitian.

MAZMUR 103:1-22

- 1a A Pujilah Tuhan , Hai jiwaku
- 1b-5 B Allah yang memenuhi segala kebutuhan Kita
- 6 C Allah yang benar
- 7 D Dia mengungkapkan DiriNya kepada anak-anak Israel
- 8-9 E kasih yang Kekal dari Allah
- 10 F Allah yang tidak memperhitungkan
- 11-14 G' Perbandingan dengan kemurahan Allah
- 15 G' Perbandingan dengan kelemahan Manusia
- 16 F' Allah yang tidak memperhitungkan
- 17a E' Kasih yang kekal dari Allah
- 17b D' Kebenaran Allah untuk Anak-anakNya
- 18 C' Mereka yang melakukan titah-titahNya
- 19-22 B' Semua yang diperintahkan Allah harus memuliakanNya
- 22b A' Pujilah Tuhan, Hai jiwaku¹⁴

Bentuk Mazmur 103 ini memiliki bentuk chiasmic atau yang sering disebut juga Struktur Engsel. Ada banyak bagian dalam Alkitab yang ditulis dalam bentuk chiasmic, atau pola chiasmic, jadi sangat berguna untuk menerjemahkannya kembali dalam bentuk ini untuk melihat bagaimana bagian-bagian tersebut mengandung gagasan yang berulang. Chiasmic adalah sebuah teknik menulis suatu narasi, puisi/sajak, misalnya : penulisan tiga ide (A, B dan C) bersama dengan varian ide (A', B' dan C') dalam bentuk chiasmic, dapat dituliskan

¹² Carl Reed, *Diktat Bahasa Ibrani Jilid I*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2012), h.18-19.

¹³ KBBI Online, Diakses pada tanggal 24 Maret 2023.

¹⁴ Blue Letter Bible, Diakses pada tanggal 24 Maret 2023.

berurutan menjadi A, B, C, C', B', A'.¹⁵ Dan bentuk chiasmic ini memang tidak bisa dipisahkan, karena memang sudah satu. Dari struktur ini, dapat diketahui dengan mudah bagaimana maksud penulis dalam menulis teks ini. Sebab ada hubungan atau koneksi dari struktur teks yang ditulis. Contohnya: A (Pujilah Tuhan, Hai jiwaku) - A'(Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku) memiliki sinonim bahwa penulis mazmur mengajak jiwanya untuk memuji Tuhan.

Makna Teologis Lirik Lagu

Pada lirik lagu aslinya, Redman menulis lirik lagu ini dalam 3 stanza/bait dan 1 refrain yang diulang per bait atau setelah setiap bait selesai dinyanyikan. Versi Bahasa Indonesia juga memiliki struktur yang sama. Bait-bait bercerita tentang seruan untuk memuji Tuhan untuk semua hal yang telah diperbuatNya. Alasan Daud dalam menulis syair Mazmur 103 menjadi alasan Matt Redman dan John Myrin menulis lagu *Bless The Lord of My Soul*. Redman mengakui bahwa lagu ini tidak lepas dari dirinya yang sangat diberkati dan tergugah akan kisah di balik syair yang ditulis oleh Daud.

Kisah di Balik Penulisan Mazmur 103

Kitab Mazmur adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang berisi puisi-puisi doa dan pujian kepada Tuhan. Istilah "Mazmur" yang digunakan dalam Alkitab bahasa Indonesia berasal dari kata Ibrani "Mizmor" yang mengacu pada buku lagu. Kitab Mazmur adalah kumpulan pujian dan penyembahan dari zaman kuno. Kitab Mazmur berisi doa dan nyanyian orang percaya yang di tengah kesulitan merindukan perlindungan Tuhan dan mengalami campur tangan pribadi-Nya dalam hidup mereka.¹⁶ Kitab Mazmur 103:1-22 ditulis oleh seorang raja di Israel dan pemazmur yang bernama Daud. Peneliti memandang bahwa Alkitab mencatat banyak pengalaman hidup Daud, yang meliputi banyak kemenangan dan penaklukan atas bangsa-bangsa lain selama masa pemerintahannya. Daud dianggap sebagai teladan yang baik karena ketaatannya kepada Allah, yang membuatnya mendapat pengurapan dari-Nya. Banyak kisah dalam Alkitab yang menunjukkan bagaimana Tuhan senantiasa menemani Daud dalam hidupnya. Namun, selain kisah tentang ketaatannya kepada Allah, ada pula sisi lain dalam kehidupan Daud yang mengecewakan hati Allah. Beberapa kegagalannya membuat Tuhan tidak mengizinkannya membangun Bait Suci dengan tangannya sendiri, melainkan menghendaki agar Salomo, anaknya, yang melakukannya. Kegagalan terbesar Daud adalah ketika ia berzina dengan istri Uria, yaitu Batsyeba, yang juga merupakan istri salah satu panglimanya.

Di dalam Mazmur 103:1-22 memiliki latar belakang sendiri, Daud membuat mazmur ini setelah Allah mengampuni perzinahannya dengan Batsyeba.¹⁷ Dalam 2 Samuel 12:1-25, Allah mengutus Natan untuk memperingatkan Daud atas dosa yang dilakukan-Nya, Daud yang melakukan perzinahan dengan cara merebut istri Uria yang telah dibunuhnya, membuat Allah marah kepada Daud. Setelah Natan memperingatkan Daud, menyesallah Daud dan berkata: " Aku sudah berdosa kepada Tuhan". Dan Natan mengatakan bahwa Allah sudah menjauhkan dosa itu : engkau tidak akan mati. Allah mengampuni Daud atas dosanya, tetapi dalam ayat 14 dikatakan bahwa walaupun demikian, oleh karena perbuatan itu menista

¹⁵ Thomas Clarke, *Joshua's Spiritual Warfare*, (France: Division of Prayer Gardeners, 2008), h.49.

¹⁶ Robert B. Chisholm, JR, "Teologi Kitab Mazmur" dalam *A Biblical Theology of The Old Testament*, ed., Roy B. Zuck, pen., *Suhadi Yerima*, (Malang: Gandum Mas, 2015), h. 461.

¹⁷ Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology*, (New York: Harper Collins Publisher, 2007), h.655.

Tuhan, pastilah anak yang dilahirkan oleh Betsyeba untuknya akan mati. Itu adalah hukuman Allah bagi Daud. Ayat 15-25 adalah penghukuman Tuhan atas dosa yang dilakukan Daud, tertulis bahwa anaknya meninggal dan dia mengalami kesedihan yang luar biasa. Inilah bukti bahwa Allah yang kasih adalah Allah yang juga adil. Akan tetapi, dalam duka yang dialaminya, dia kemudian bangkit dan menuliskan serta menyanyikan Mazmur 130 bagi Tuhan. Daud sadar bahwa segala yang dialaminya adalah bentuk kasih Allah kepada Daud. Dianne Bergant dalam bukunya mengatakan bahwa, “Pemazmur memuji Allah oleh karena Belaskasihan-Nya yang telah diperlihatkan dalam setiap momen hidupnya. Ia juga bertindak kepada Israel melalui perantaraan Musa. Mazmur 103:9-22 merangkum semua tentang Allah yang berbelaskasih kepada setiap yang mengalami dukacita, Oleh karena itu semua yang menerima belaskasih-Nya harus memuji Tuhan”.¹⁸ Raja Daud benar-benar bertobat dari dosa-dosanya. Daud menemukan bahwa Tuhan berkenan kepadanya meskipun dia berdosa. Pengampunan dari Tuhan selalu datang sebagai hasil pertobatan, Daud sebagai orang yang melakukan kesalahan dan diampuni menggambarkan kegembiraannya dalam syair/lagu dalam Mazmur 103:1-22.

Makna Teologis lagu “Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku”

Matt Redman menegaskan “Jika Anda bangun pada suatu pagi dan anda tidak dapat memikirkan alasan untuk berterima kasih atau memuji Tuhan, maka anda dapat yakin ada sesuatu yang salah di ujung pipa anda. Kita hidup atas dasar kebaikan, kebesaran, dan kekudusan yang tak henti-hentinya, dan setiap hari kita diberikan alasan demi alasan mengapa Allah sepenuhnya layak atas pujian kita.”¹⁹ Lirik lagu “Pujilah Tuhan, hai jiwaku” keseluruhan memuat tema mengenai ajakan untuk memuji Tuhan. Melihat isi lagu ini motif teologis dan struktur yang digunakan Redman mampu disampaikan secara konsisten seperti Daud menuliskan syair Mazmur 103.

Berikut ini akan penulis sajikan lirik dan makna teologis lagu. Bait chorus/refrain dimulai dengan kalimat ajakan untuk memuji Tuhan. “Pujilah Tuhan hai jiwaku, pujilah namaNya, dengan segenap hati kusembah namaMu yang kudus”. Objek yang diajak untuk memuji Tuhan adalah jiwa (sang penulis/ yang menyanyikan lagu tersebut). Kata “jiwa” dalam KBBI diartikan sebagai roh manusia (yang ada di tubuh manusia dan menyebabkan seseorang hidup); seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, dan sebagainya).²⁰ Di Mazmur 103, kata “Jiwaku” dalam Bahasa Ibrani disebut נֶפֶשׁ - *nephesh*, yang diterjemahkan sebagai sebuah ciptaan yang bernafas. Ketika Daud menyerukan “Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku”, dia sedang berbicara kepada dirinya sendiri atau dalam bahasa populernya disebut *self talk* (berbicara kepada diri sendiri). Daud sedang membangun dirinya untuk memuji Tuhan, memuji namaNya. Kata “namaNya” dalam bahasa asli disebut קְדוֹשׁ - *Qadosh* artinya *His Holy Name*, Daud menyatakan nama Allah adalah kudus. Pendahuluan Mazmur ini mengungkapkan pujian kepada TUHAN tidak selalu terjadi secara alami dan spontan. Daud memerintahkan dirinya sendiri untuk memuji TUHAN dari hati dan pikirannya. Dalam ayat 1-2, Daud belum bisa memuji Tuhan karena jiwanya masih tertekan sehingga Daud sendiri yang mengingatkan juga memaksa dirinya untuk memuji Tuhan. Hal ini diperlukan karena ada saat-saat dalam hidup di mana seseorang mungkin

¹⁸ Dianne Bergant, *Tafsir Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2002), h.452.

¹⁹ <https://oasischurch.com.au/4032-2/>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2023.

²⁰ KBBI Online. Diakses pada tanggal 28 Maret 2023.

tidak merasa mampu untuk memuji TUHAN dengan mudah. Pengalaman ini dirasakan oleh setiap orang yang percaya pada TUHAN.

Situasi yang dialami Daud saat dia kehilangan anaknya, bukanlah situasi yang baik dan tentunya tidak mampu secara manusia untuk menerima kenyataan yang terjadi. Sekalipun selama anaknya sakit, Daud dengan tekun berpuasa dan semalam-malaman ia berbaring di tanah. Namun saat anaknya meninggal, Daud melakukan hal yang sebaliknya. 2 Samuel 12:20 dikatakan bahwa Daud bangun dari lantai, ia mandi, bertukar pakaian kemudian masuk ke dalam rumah TUHAN dan sujud menyembah. Kemanusiaan Daud pastilah mengalami kesedihan yang mendalam bagi jiwanya, namun respon yang dia lakukan, menunjukkan rasa hormat akan Allah yang kudus. Dia sadar bahwa dosa yang telah dilakukannya lebih menyakiti hati Tuhan.

Alasan yang kuat mengapa Daud tetap memuji Tuhan sesuai Mazmur 103 adalah yang pertama karena Allah mengampuni dosanya. Allah memperlihatkan kasih karunia dan belas kasihNya tidak hanya dalam Perjanjian Baru, melainkan juga dalam Perjanjian Lama, termasuk dalam memberikan pengampunan-Nya (ayat 3a). Kedua, Tuhan mampu menyembuhkan penyakit yang diderita. Meskipun Dia tidak selalu memberikan kesembuhan segera, sebagaimana yang diharapkan ketika berdoa dengan sungguh-sungguh untuk kesembuhan, namun pada akhirnya Dia akan menyembuhkan dari penyakit dosa (Ayat 3b). Ketiga, Tuhan menebus hidup anak yang dikasihi dari kehancuran, Dia juga yang membebaskan dari kegelapan dan membawanya ke dalam terang yang indah. Walaupun mengalami masa-masa sulit dan gelap, Dia tetap ada dan tidak membiarkan anaknya terperosok selamanya (ayat 4a). Keempat, Allah “memahkotai” dengan kasih dan belas kasih-Nya. Walaupun kemarahan Allah terkadang terungkap, namun Alkitab menunjukkan bahwa Dia memberi kesempatan kedua kepada anak yang dikasihiNya berkali-kali. Sekalipun Tuhan sangat murka, namun Dia tetap memperlakukan anak-anakNya dengan kasih dan belas kasihNya yang besar (ayat 4b). Kelima, Allah melimpah dengan kebaikan sepanjang tahun-tahun kehidupan (ayat 5a). Pada akhirnya, Dia memperbaharui kekuatan setiap orang yang berharap padaNya seperti burung rajawali, bahkan ketika usia dan penyakit menyerang (ayat 5b).

Pada bait pertama, dengan lirik “terbit surya datang hari baru kembali ku puji Tuhan. Apapun yang lalu apapun yang di depanku ku bernyanyi saat malam tiba”. Lirik ini mengandung makna memuji Tuhan pada segala waktu dan keadaan. Seperti yang tertulis dalam Mazmur Daud, dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari, terpujilah nama Tuhan (ayat 3). Dalam kalimat tersebut, dapat disampaikan bahwa bagian tersebut menyiratkan arti bahwa dalam memuji Tuhan, penting untuk memulai dengan baik dan mengakhiri dengan baik untuk menjaga konsistensi. Terdapat unsur paralelisme antitesis pada ayat 3a karena terdapat kata “terbit” dan “terbenam”.²¹ Melalui lirik ini Redman menegaskan bahwa dirinya akan terus memuji Tuhan secara konsisten, saat hari berganti maupun saat keadaan berganti. Pada bait ketiga, Redman menuliskan jenis syair yang sama dengan bait pertama disebut syair kiasan. “Saat kekuatanku mulai lemah, aku tiba di batas waktu. Tetap jiwaku terus memujiMu ribuan tahun sampai selamanya,” Redman menegaskan bait ini dengan menyerukan bahwa dirinya tidak pernah berhenti memuji

²¹ Heinz Dieter Neef, *Der unvergleichliche Gott - Psalm 113 im Spiegel von 1 Sam 2:1-10, VetusTestamentum 66 (2016), pg. 249*. Retrieved from https://biblicalstudies.org.uk/articles_vetus-testamentum_05.php. Diakses pada tanggal 28 Maret 2023.

Tuhan, dengan kondisi yang lemah dilanjutkan dengan berakhirnya kondisi kelemahannya. Namun tetap mengakui bahwa dirinya tetap memuji Tuhan sampai akhir hidupnya. Bait kedua, Redman menuliskan atribut Allah yang melimpah dengan kasih, kebaikan dan panjang sabarNya. “Penuh kasih Tuhan panjang sabar murah hati namaMu besar. KebaikanMu selalu kunyanyikan ribuan alasan kutemukan”. Kembali Redman memakai Mazmur yang dinyanyikan Daud (Mazmur 103:5&8) yang banyak menonjolkan keatributan Allah. Daud yang berdosa dan kembali kepada Tuhan, menyerukan bahwa Allah tetap sama dalam segala atributNya. Dia tetap Allah yang menerima anakNya yang berdosa, karena Dia Allah yang panjang sabar dan melimpah dengan kasih. Judul yang mengandung angka “10.000” alasan, tertulis dalam lirik versi asli (Bahasa Inggris) yang ditulis langsung oleh Redman. Sehingga, bisa terlihat jelas dari mana Redman menciptakan judul lagu ini. Ungkapan kecintaan Redman untuk memuji Tuhan, yang dituliskan ke dalam lagu juga dirindukan dapat menciptakan kecintaan orang yang mendengarkan dan menyanyikan lagu ini dalam memuji Tuhan. Dan memang sudah seharusnya semua orang memuji Tuhan, namun mereka yang benar-benar merasakan dan memahami karya-karya Tuhan seharusnya memuji dan menyembah-Nya dengan lebih tulus. Tuhan tidak hanya meminta orang yang merasakan dan memahami karyaNya untuk memujinya, tetapi Dia memerintahkan manusia untuk memujinya karena Dia memiliki otoritas untuk memerintah atas kita.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis, melihat dan meneliti penulis menyimpulkan bahwa bentuk lagu yang dituliskan oleh Redman sama dengan penggunaan rima yang digunakan para penulis lirik pada umumnya, yaitu menggunakan bahasa dan pengulangan bunyi yang berfungsi untuk menambah keindahan sebuah sajak atau lirik, serta keindahan kata-kata menjadi pelengkap lagu ini. Bait refrain yang diciptakan juga tidak jauh berbeda dari Mazmur 103:1, syair yang disusun sesuai dengan melodi dan ketukan yang memberikan kesan ajakan. Latar belakang lagu “Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku” yang merupakan terjemahan dari *Bless The Lord Of My Soul* ciptaan Matt Redman adalah adopsi dari Mazmur 103 yang merupakan mazmur gubahan Daud. Mazmur ini diserukan kepada dirinya dalam arti memerintahkan dirinya sendiri untuk memuji Tuhan dalam segala keadaan yang dialaminya. Lagu ini menjadi salah satu lagu terpopuler pada tahun 2013, karena pengaturan musik yang melodis dan relijius.

Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian terhadap Mazmur 103, ada makna teologis yang terkandung dalam lirik lagu “Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku”. Makna teologis lirik lagu ini adalah membangun diri untuk memuji Tuhan, dalam hal ini saat keadaan sulit ataupun senang, berdosa atau sakit, kehilangan ataupun kelengkapan, 10.000 alasan bahkan lebih haruslah tetap memuji Tuhan. Seringkali, orang cenderung terfokus pada masalah yang dihadapi dan sulit merasakan kebaikan Tuhan. Namun, meskipun menghadapi masalah yang berat, seseorang masih dapat merasakan kebaikan Tuhan. Oleh karena itu, sebaiknya kebaikan Tuhan menjadi alasan untuk memuji Tuhan sekalipun dalam situasi sulit. Setelah membahas lagu “Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku” dan Kitab Mazmur 103 yang menjadi alasan Redman menulis lagu ini, terdapat banyak alasan yang membuat orang percaya merasa perlu untuk terus memuji Tuhan. Tidak ada lagi alasan bagi orang percaya untuk tidak memuji

Tuhan karena karya atau perbuatan Tuhan dalam kehidupan orang percaya telah selesai dan masih berlangsung hingga saat ini, bahkan hingga kedatanganNya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Blue Letter Bible. (<https://www.blueletterbible.org/>). Diakses pada 24 Maret 2023.

Bergant, Dianne. *Tafsir Perjanjian Lama*. (Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2002).

Chisholm, Robert B. “Teologi Kitab Mazmur” dalam *A Biblical Theology of the Old Testament*, ed., Roy B. Zuck, pen., Suhadi Yeremia. (Malang: Gandum Mas, 2015).

Clarke, Thomas. *Joshua’s Spiritual Warfare*. (France: Division of Prayer Gardeners, 2008).

Grimonia, Eya. *Dunia Musik Sains-Musik Untuk Kebaikan Hidup*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014).

Hidayatullah, Riyan. *Analisis Musik*. (Yogyakarta: Arttex, 2022).

Emma. *Story Behing the Song: ‘1000 Reasons’*. (<https://oasischurch.com.au/4032-2/>). Diakses pada 28 Maret 2023

Jones, Kim. *Biography of Matt Redman, Christian Worship Leader*. (<https://www.learnreligions.com/matt-Redman-biography-709700>). Diakses pada 20 Maret 2023.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (<https://kbbi.web.id/>). Diakses pada 28 Maret 2023.

Lasor, W.s. *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Matthew James, Redman. “*Songwriter/Composer: Redman Matthew James*”. Diakses pada 16 Maret 2023.

Neef, Heinz Dieter . *Der unvergleichliche Gott - Psalm 113 im Spiegel von 1 Sam 2:1-10, VetusTestamentum 66 (2016), pg. 249*. (https://biblicalstudies.org.uk/articles_vetus-testamentum_05.php). Diakses pada 28 Maret 2023.

Prier, Karl Edmund. *Sejarah Musik Jilid 1*. (Yogyakarta: PML, 2013).

Reed, Carl. *Diktat Bahasa Ibrani jilid 1*. (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2012).

Suryana, Yusak I. *Story Behind The Song Hymne and Kontemporer*. (Jakarta: Yis Production Jakarta, 2010).

Viladesau, Richard. *Theology and the Arts*. (New Jersey: Paulist Press, 2020).

Waltke, Bruce K. *An Old Testament Theology*. (New York: Harper Collins Publisher, 2007).